

**PERHITUNGAN PENYUSUTAN ASET TETAP MENURUT STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN DAN PERATURAN PERPAJAKAN PENGARUHNYA TERHADAP
LAPORAN KEUANGAN PADA PT. HUTAMA KARYA MANADO**

***CALCULATION OF FIXED ASSET DEPRECIATION ACCORDING TO THE FINANCIAL
ACCOUNTING STANDARDS AND REGULATION TAXATION AND ITS EFFECT ON
FINANCIAL STATEMENTS AT PT. HUTAMA KARYA MANADO***

Oleh:

Ajeng Citralarasati Mardjani¹

Lintje Kalangi²

Robert Lambey³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi

Universitas Sam Ratulangi

email: ¹ ajengcitramardjani@yahoo.com

² lintje_kalangi@yahoo.com

³ robert_lambey@yahoo.com

Abstrak: Perhitungan terhadap beban penyusutan aset tetap, dapat menggunakan metode penyusutan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) maupun peraturan perpajakan. Metode penyusutan menurut SAK digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan keadaan finansialnya. Metode penyusutan berdasarkan peraturan perpajakan digunakan untuk kepentingan pajak. Adanya perbedaan pengakuan beban penyusutan, akan mengakibatkan terjadinya koreksi fiskal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode penyusutan yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan, baik menurut SAK maupun ketentuan perpajakan dan pengaruh terhadap perbedaan perhitungannya. Metode analisis yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan beban penyusutan aset tetap yang dihitung perusahaan dengan metode garis lurus setiap bulannya telah dilakukan dengan baik, namun belum konsisten. Tidak adanya kegiatan operasional dan kerugian yang dialami, membuat perusahaan tidak menghitung beban penyusutan sesuai prinsip yang berlaku. Adanya perbedaan pengakuan beban penyusutan menurut standar akuntansi keuangan dan perpajakan, maka ditemukan koreksi fiskal negatif yang mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakui dalam laporan laba-rugi komersial. Sebaiknya pimpinan perusahaan menggunakan metode penyusutan yang sesuai dengan kondisi perusahaan, misalnya metode jam jasa atau metode saldo menurun.

Kata kunci: perhitungan, penyusutan, aset tetap

Abstract: Calculation of the depreciation expense of fixed assets, can use depreciation method in accordance with the financial accounting standards (GAAP) and tax regulations. Depreciation method according to GAAP is used to assess a company's and its financial situation. the depreciation method based on tax regulations is used for tax purposes. The big difference in the recognition of depreciation expense, will result in a fiscal correction. The purpose of this study to determine the application of the depreciation method used in the financial statements of the company, according to both GAAP and tax laws and the effect of the differences in the calculation. The analysis method used in this research is descriptive analysis method. . The results show that the company's fixed asset depreciation expenses by the straight-line method has done well, but have not been consistent every month. The absence of operating activities and losses suffered makes the company not to calculate depreciation expenses according to the applicable principle. With the difference in the recognition of depreciation expenses by the financial accounting and taxation standards, it was found that the negative fiscal correction resulted in the increasing costs which have been recognized in the commercial profit-and-loss statements. Should the leadership of the company use the method of depreciation in accordance with the conditions of the company, for example, service hours method or declining balance method.

Keywords: calculation, depreciation, fixed assets.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dunia usaha yang berkembang pesat dewasa ini membuat setiap perusahaan harus berusaha mengikuti persaingan yang kompetitif melalui pengelolaan yang profesional atas faktor-faktor produksi yang dimilikinya. Salah satu faktor produksi tersebut yaitu berupa aset tetap yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Aset-aset tersebut bervariasi jenisnya tergantung pada sifat aktivitas usaha yang dijalankan perusahaan. Aset tetap ini merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, jumlah dana yang diinvestasikan, maupun pengawasannya. Setiap bentuk badan usaha yang ada saat ini mulai dari yang berukuran kecil hingga yang besar pasti akan memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya. Namun, setiap aset tetap yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun pasti akan mengalami penyusutan. Adanya perhitungan penyusutan tersebut dapat berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan.

Perhitungan terhadap beban penyusutan aset tetap, dapat menggunakan metode penyusutan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) maupun peraturan perpajakan. Metode penyusutan menurut SAK digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan keadaan finansialnya, sedangkan metode penyusutan berdasarkan peraturan perpajakan digunakan untuk kepentingan pajak. Perbedaan dalam penggunaan metode tersebut akan berdampak pada laporan laba rugi perusahaan. Adanya perbedaan pengakuan beban penyusutan menurut standar akuntansi keuangan dan perpajakan, akan mengakibatkan terjadinya koreksi fiskal.

PT. Utama Karya merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi. Dimana dalam proses operasionalnya menggunakan berbagai jenis aset tetap seperti kendaraan, alat-alat ringan maupun berat, inventaris kantor, dan sebagainya yang pastinya akan mengalami penyusutan. Dimana beban penyusutan merupakan pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aset yang akan tampak pada laporan laba rugi, sedangkan akumulasi penyusutan merupakan kumpulan dari beban penyusutan periodik yang muncul dalam neraca.

Hasil dari laporan keuangan tahun 2013 yang diperoleh, perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk menghitung beban penyusutan, dan melakukan perhitungan akumulasi penyusutan setiap bulan. Namun, pada laporan keuangan bulan November tahun 2013 tidak menunjukkan adanya perhitungan beban penyusutan pada beberapa aset tetap. Salah satu kendala yang membuat perusahaan tidak menyusutkan aset tetapnya adalah kerugian yang dialami dan tidak adanya kegiatan operasional pada saat tertentu.

Hasil ini menunjukkan, perlu adanya pembahasan mengenai penggunaan metode penyusutan yang sesuai, dan pemilihan metode penyusutan yang paling tepat untuk perusahaan, baik menurut SAK, maupun ketentuan perpajakan yang digunakan untuk keperluan pajak, serta pengaruh perbedaan perhitungan tersebut terhadap laporan keuangan perusahaan tahun 2013.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode penyusutan yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan, baik menurut standar akuntansi keuangan maupun ketentuan perpajakan dan pengaruh terhadap perbedaan perhitungan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Akuntansi

Akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasikan, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pengguna yang berkepentingan (Weygandt dkk, 2007:4). Sedangkan pengertian akuntansi menurut Komite Terminologi dari *American Institute of Certified Public Accountants* adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagian diantaranya, memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya.

Dengan demikian, akuntansi merupakan suatu proses pencatatan maupun pengklasifikasian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat digunakan oleh para pengguna yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan maupun tujuan lainnya.

Pengertian Pajak

Adriani yang dikutip oleh Waluyo (2011:2) menjelaskan Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan. Sedangkan pengertian pajak menurut Soemitro yang dikutip oleh Mardiasmo (2007:2) adalah iuran rakyat pada kas negara berdasarkan Undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Dengan demikian, pajak merupakan iuran wajib kepada negara berdasarkan Undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat imbalan secara langsung, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum berhubungan dengan pemerintahan dan pembangunan nasional.

Pengertian Aset Tetap

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 (Revisi 2007) : Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Sedangkan pengertian aset tetap menurut Waluyo (2012:108) merupakan bagian dari neraca yang dilaporkan oleh manajemen dalam setiap periode atau setiap tahun. Aset ini digolongkan menjadi aset tetap berwujud (*tangible fixed assets*) dan aset tetap tidak berwujud (*intangible fixed assets*). Dengan demikian aset tetap merupakan sumber daya yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Merupakan bagian dari neraca yang dilaporkan pihak manajemen dalam setiap periode, dan digolongkan menjadi aset tetap berwujud maupun aset tetap tidak berwujud.

Jenis Aset Tetap

Aset tetap sesuai dengan jenisnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- a. Aset tetap tidak dapat disusutkan
Aset tetap yang tidak dapat disusutkan adalah aset yang mempunyai umur dan masa manfaat yang tidak terbatas. Misalnya, tanah untuk bangunan kantor, atau untuk bangunan pabrik. Harga perolehan atas tanah tersebut tidak perlu disusutkan karena masa manfaatnya tidak terbatas.
- b. Aset tetap dapat disusutkan
Aset tetap yang dapat disusutkan adalah aset yang umur atau masa manfaatnya terbatas. Jenis dari aset tetap yang dapat disusutkan terdiri dari dua kelompok, yaitu :
 1. Aset tetap yang bila masa manfaatnya berakhir dapat diganti dengan aset yang sejenis. Aset jenis ini harga perolehannya dapat dialokasikan dengan cara menyusutkan (depresiasi) misalnya : bangunan, kendaraan, mesin-mesin, peralatan kantor dan lain sebagainya.
 2. Aset tetap yang bila pada masa manfaatnya telah berakhir tidak dapat digantikan dengan aset yang sejenis, harga perolehannya dapat dialokasikan dengan cara menyusutkan (depleksi). Misalnya : tanah, hutan dan sumber daya alam lainnya.

Pengertian Penyusutan

Waluyo (2011:120) menjelaskan bahwa masalah penyusutan merupakan masalah yang penting selama masa pemanfaatan aset tetap. Pengertian penyusutan menurut PSAK Nomor 17 adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Besarnya penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan besarnya biaya penyusutan adalah saat dimulainya penyusutan, metode penyusutan, kelompok masa manfaat dan tarif penyusutan, dan harga perolehan. Dengan demikian, penyusutan merupakan

pengurangan nilai kegunaan aset tetap yang dibebankan secara bertahap sepanjang masa manfaat yang diestimasi.

Metode Penyusutan

Suandy (2011:36) mendefinisikan ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktik, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya. Beberapa metode tersebut yaitu:

1. Berdasarkan kriteria waktu, yaitu:
 - a. Metode garis lurus (*straight line method*)
 - b. Metode pembebanan yang menurun (dipercepat):
 - 1) Metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit method*);
 - 2) Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*).
2. Berdasarkan penggunaan:
 - a. Metode jam jasa (*service hours method*);
 - b. Metode jumlah unit produksi (*productive output method*).

Penyusutan Berdasarkan Peraturan Perpajakan

Sebagaimana telah diatur dalam Pasal 9 ayat (2) UU PPh bahwa pengeluaran untuk mendapatkan manfaat, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun tidak boleh dibebankan sekaligus, melainkan dibebankan melalui penyusutan. Dalam penghitungan dan penerapan tarif penyusutan untuk keperluan pajak, perlu diperhatikan dasar hukum penyusutan fiskal, karena dapat berbeda dengan penyusutan untuk akuntansi (komersial).

Metode penyusutan menurut Ketentuan Perundang-undangan Perpajakan sebagaimana telah diatur dalam Pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan.

1. Metode garis lurus (*straight line method*), atau metode saldo menurun (*declining balance method*) untuk aset tetap berwujud bukan bangunan.
2. Metode garis lurus untuk aset tetap berwujud berupa bangunan.

Penggunaan metode penyusutan aset tetap berwujud disyaratkan taat asas (konsisten). Dalam hal Wajib Pajak menggunakan metode saldo menurun, maka sisa buku pada akhir masa manfaat harus disusutkan sekaligus. Dengan memperhatikan pembukuan Wajib Pajak, apabila ditemukan adanya alat-alat kecil atau sering disebut *small tools* yang sama atau sejenis dapat disusutkan dalam satu golongan.

Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan

Penentuan kelompok dan tarif penyusutan Harta Berwujud didasarkan pada Pada Pasal 11 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

Tabel 1. Penggolongan Aset Tetap Menurut Ketentuan Perpajakan

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan berdasarkan Metode Garis Lurus	Tarif Penyusutan berdasarkan Metode Saldo Menurun
I. Bukan bangunan			
Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 tahun	12,50%	25%
Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20 tahun	5%	-
Tidak permanen	10 tahun	10%	-

Sumber: Waluyo, 2012:135

Untuk lebih memudahkan Wajib Pajak dan memberikan keseragaman dalam pengelompokkan harta tetap berwujud, maka keluarlah Peraturan Menteri Keuangan No. 96/KMK.03/2009 Tanggal 15 Mei 2009 mengatur tentang jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan, yang berlaku sejak 1 Januari 2009.

Koreksi Fiskal

Muljono & Wicaksono (2009:59) menjelaskan Koreksi fiskal adalah koreksi perhitungan pajak yang diakibatkan oleh adanya perbedaan pengakuan metode, masa manfaat, dan umur, dalam menghitung laba secara fiskal. Perhitungan secara komersial adalah perhitungan yang diakui secara standar akuntansi yang lazim. Laba secara fiskal adalah laba yang diperoleh Wajib Pajak yang dihitung dengan mempertimbangkan ketentuan perpajakan. Perbedaan karena adanya koreksi fiskal dapat menimbulkan koreksi berupa:

1. Koreksi positif

Koreksi positif adalah koreksi fiskal yang mengakibatkan adanya pengurangan biaya yang telah diakui dalam laporan laba-rugi secara komersial menjadi semakin kecil apabila dilihat secara fiskal, atau yang akan mengakibatkan adanya penambahan Penghasilan Kena Pajak.

2. Koreksi negatif

Koreksi negatif adalah koreksi fiskal yang mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakui dalam laporan laba-rugi secara komersial sehingga menjadi semakin besar apabila dilihat secara fiskal, atau yang akan mengakibatkan adanya pengurangan Penghasilan Kena Pajak.

Penelitian Terdahulu

1. Simatupang (2006) dengan judul Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap Menurut Standar Akuntansi Keuangan dan UU Perpajakan Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan pada PT. Hexasetia Sawita Medan. Bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan gambaran yang jelas mengenai perbedaan akuntansi penyusutan aktiva tetap menurut SAK dan UU perpajakan pada PT. Hexasetia Sawita Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk penyusunan laporan keuangan, perusahaan melakukan perhitungan beban penyusutan aktiva tetapnya dengan menggunakan metode garis lurus yang dilakukan secara konsisten dari suatu periode ke periode berikutnya.
2. Maidah (2010) dengan judul Tinjauan PP 24 Tahun 2005 Terkait Penyusutan Aset Tetap pada Laporan Keuangan Pemerintah (Kasus pada Kantor BPK RI Perwakilan Prov. Sulut). Bertujuan untuk mengetahui penerapan penyusutan pada laporan keuangan pemerintah khususnya pada neraca dengan sampel laporan keuangan (neraca) BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah aset tetap berupa tanah telah tercatat lebih saji secara materiil di laporan keuangan, tetapi pada pos peralatan mesin, dan gedung bangunan terdapat nilai sebesar Rp 1.999.049.332,00 yang belum disusutkan pada neraca pos aset.
3. Ekadinata (2010) dengan judul Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Medan. Bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kebijakan terhadap penyusutan aktiva tetap yang diterapkan, seperti cara perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap, metode penyusutan aktiva tetap, penarikan aktiva tetap, serta penyajian aktiva tetap tersebut dalam laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah perusahaan telah menerapkan standar akuntansi keuangan terhadap aktiva tetap yang dimiliki, antara lain (a) cara perolehan dan penentuan harga perolehan aktiva tetap, (b) metode perhitungan penyusutan aktiva tetap, (c) pengeluaran selama masa penggunaan aktiva tetap, (d) penarikan aktiva tetap, (e) serta penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah.

1. Data kuantitatif, merupakan data yang dapat diukur dalam satuan uang yaitu rupiah dan dinyatakan dalam angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu. Dalam penelitian ini, jenis data kuantitatif yang diperlukan berupa laporan keuangan, daftar penyusutan aset tetap perusahaan, daftar aset tetap dari perusahaan.
2. Data kualitatif yaitu data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Dalam penelitian ini, jenis data kualitatif yang diperlukan berupa penjelasan dari pihak perusahaan, sejarah dan struktur organisasi dalam perusahaan serta keterangan-keterangan tertulis dari pihak yang berwenang di perusahaan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui pengamatan dan penelitian pada perusahaan, yang meliputi wawancara terhadap pihak yang berwenang.
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data, meliputi sejarah singkat perusahaan, dan struktur organisasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Utama Karya Manado yang berada di Jl. Kompleks Pelabuhan Manado, dalam proyek pembuatan jembatan Ir. Soekarno. Penelitian dilakukan dari bulan November 2014 hingga awal bulan Januari 2015.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel (Sujarweni, 2014:46). Dalam hal ini penulis mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul serta menerapkannya sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan judul skripsi
2. Memperoleh gambaran umum dari objek penelitian secara keseluruhan serta mengetahui permasalahan yang ada
3. Mengumpulkan data dari objek penelitian
4. Mengolah data yang diperoleh
5. Menarik kesimpulan dan memberikan saran yang dianggap perlu sebagai perbaikan dalam permasalahan yang ada.

Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian ini adalah.

1. Perhitungan adalah menghitung beban penyusutan aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan metode penyusutan yang sesuai dengan SAK maupun peraturan perpajakan.
2. Penyusutan adalah pengurangan nilai kegunaan aset tetap karena pemakaian, usia, dan sebagainya, yang dapat dibebankan sebagai biaya dalam laporan keuangan perusahaan.
3. Aset tetap adalah aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen, dan merupakan aset berwujud karena terlihat secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual dan sebagai bagian dari kegiatan operasional perusahaan.
4. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Jadi, keseluruhan judul yang dimaksud adalah menghitung beban penyusutan aset tetap perusahaan dengan menggunakan metode penyusutan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan maupun Peraturan Perpajakan yang dapat berpengaruh pada laporan keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh data tentang metode penyusutan aset tetap yang diterapkan pada PT. Utama Karya. Perusahaan mengidentifikasi aset tetap sebagai aset tetap berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. PT. Utama Karya menggunakan metode penyusutan garis lurus dalam laporan keuangan. Metode garis lurus adalah metode penyusutan yang menghasilkan nilai penyusutan yang sama, dimana selisih antara harga perolehan aset tetap dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset yang akan menghasilkan beban penyusutan periodik. Perusahaan melakukan akumulasi penyusutan setiap bulan. Untuk menentukan masa manfaat, perusahaan menentukan sendiri berdasarkan pengalaman masa lalu dengan aset yang sama, seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Penyusutan Aset Tetap Perusahaan Bulan November 2013

Uraian	Masa Manfaat	Harga Perolehan	Beban Penyusutan November 2013
Bar cutter & bar bender	5 thn	128.101.780	0
Bor duduk & kompresor	5 thn	5.929.391	0
Compresion test	5 thn	47.852.348	0
Concrete breaker	5 thn	6.043.735	0
Crawler crane	10 thn	450.000.000	0
Hight frequency converter	5 thn	63.817.773	0
Kubus beton	2 thn	14.044.803	0
Mesin las	5 thn	18.828.027	0
Pompa	5 thn	9.361.357	0
Shouring	5 thn	796.757.752	0
Total station & digital level	5 thn	78.779.992	0
Vibrator	5 thn	33.380.788	0
Mobil kijang inova	10 thn	225.973.194	2.071.524
Mobil phanter	10 thn	107.960.266	981.457
Sepeda Motor	5 thn	17.864.166	0
Ac merk Samsung	8 thn	20.228.778	0
Handycam	4 thn	2.453.582	0
Kamera	4 thn	2.139.744	0
Komputer	5 thn	8.939.234	0
Laptop acer & axioo	5 thn	32.912.101	0
Mesin absen	5 thn	5.236.304	0
Mesin fotocopy digital	5 thn	14.004.690	0
Projector	4 thn	3.704.297	0
Alat berat	20 thn	1.450.405.290	0
Jumlah	-	3.544.719.392	3.052.981

Sumber: Laporan keuangan 2013

Laporan keuangan perusahaan bulan November tahun 2013, menunjukkan perusahaan mencatat aset tetapnya berdasarkan harga perolehan dan tidak mencatat beban penyusutan pada beberapa aset tetap. Menurut pihak perusahaan, ada kalanya pada bulan tertentu mereka tidak menghitung beban penyusutan karena kerugian yang dialami dan tidak adanya kegiatan operasional. Dengan alasan untuk meminimalkan beban pendapatan pada bulan tersebut, maka tidak dilakukan perhitungan beban penyusutan. Untuk biaya pemeliharaan dan perbaikan aset tetap dibebankan dalam perhitungan laba rugi.

Pembahasan

Beban Penyusutan Aset Tetap Menurut Standar Akuntansi Keuangan

Menghitung beban penyusutan pada laporan keuangan, tentunya harus mengikuti ketentuan yang berlaku, baik menurut Standar Akuntansi Keuangan maupun Perpajakan. Pada penjelasan sebelumnya perusahaan telah menggunakan metode garis lurus namun tidak menghitung beban penyusutan pada bulan tertentu. Hal tersebut dapat membuat perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus tidak efektif. Untuk itu akan dibahas mengenai perhitungan penyusutan aset tetap dengan metode garis lurus yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan menghitung beban penyusutan dengan beberapa metode yang sesuai dengan akuntansi maupun perpajakan, sehingga perusahaan dapat memilih metode mana yang paling tepat dan sesuai.

Sistem penyusutan berdasarkan akuntansi adalah penyusutan secara individual, kecuali untuk peralatan kecil (*small tools*) boleh secara golongan. Sedangkan sistem penyusutan dalam perpajakan boleh secara individual maupun secara golongan. Mengenai besarnya estimasi nilai sisa sangat tergantung pada pihak manajemen mengenai penghentian aset tetap, dan juga tergantung pada kondisi pasar serta faktor lainnya. Dalam hal ini perusahaan tidak membuat estimasi nilai residu untuk semua jenis aset tetap. Bila perusahaan menggunakan asetnya hingga benar-benar usang dan tidak dapat memberi manfaat lagi, maka aset tersebut dapat dikatakan tidak memiliki nilai sisa. Namun, jika perusahaan mengganti asetnya setelah periode penggunaan yang relatif singkat, maka besarnya nilai sisa secara relatif akan tinggi.

Jika dijumlahkan keseluruhan biaya penyusutan aset tetap dengan metode-metode yang berbeda dan sesuai dengan SAK, dalam memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam jangka waktu 1 tahun, dapat dilihat penggunaan perhitungan penyusutan dengan metode saldo menurun dan jam jasa lebih memperkecil beban penyusutan di tahun tersebut. Selain bisa memperkecil kerugian yang dialami, perhitungan penyusutan dengan metode tersebut juga dapat memberikan keseimbangan antara beban penyusutan dan pemanfaatan aset tetapnya.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Simatupang (2010), adanya perbedaan dalam proses pengolahan data yaitu, untuk perhitungan beban penyusutan aset tetap yang sesuai dengan SAK, penelitian sebelumnya hanya menghitung berdasarkan metode garis lurus. Sedangkan, penelitian pada PT. Utama Karya melakukan perhitungan beban penyusutan aset tetap dengan metode garis lurus, metode saldo menurun, metode jumlah angka tahun, dan metode jam jasa.

Beban Penyusutan Aset Tetap Menurut Peraturan Perpajakan

Tujuan perhitungan pajak penghasilan, perusahaan dapat menghitung beban penyusutan terhadap kelompok bangunan hanya dibatasi dengan penggunaan metode garis lurus. Sedangkan untuk kelompok non bangunan perusahaan dapat memilih metode penyusutan garis lurus maupun saldo menurun. Aset yang dapat disusutkan hanya yang dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan. Biaya penyusutan aset tetap untuk laporan keuangan fiskal yang digunakan untuk keperluan pajak, disusun berdasarkan peraturan perpajakan, dimana pengelompokkan dan penentuan tarif penyusutan aset tetap non bangunan disusun berdasarkan Permenkeu Nomor 96/PMK.03/2009.

Perbandingan Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Menurut SAK dan Peraturan Perpajakan

Perhitungan beban penyusutan dengan beberapa metode yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan maupun ketentuan perpajakan, yang dihitung berdasarkan aset tetap yang dimiliki perusahaan, diperoleh beban penyusutan menurut SAK menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan beban penyusutan menurut peraturan perpajakan. Bagi perusahaan yang telah menggunakan metode penyusutan garis lurus dalam laporan keuangan komersial, tentunya harus membuat perhitungan penyusutan berdasarkan peraturan perpajakan untuk

keperluan pajak. Dengan membuat buku bantuan khusus yang berkaitan dengan perhitungan dan pencatatan akumulasi penyusutan secara fiskal serta membuat koreksi fiskal.

Koreksi Fiskal Akibat Penerapan Perhitungan Penyusutan yang Berbeda

Laporan keuangan yang disusun PT. Utama Karya merupakan laporan keuangan komersial, yang pada dasarnya tidak mengikuti ketentuan perpajakan, seperti dalam perhitungan penyusutan. Akibat adanya perbedaan tersebut pastinya laporan keuangan komersial yang mengacu pada SAK dengan data untuk pengisian SPT yang mengacu pada Peraturan Perpajakan akan memiliki hasil yang berbeda. Solusi yang dapat dilakukan untuk masalah tersebut adalah dengan melakukan koreksi fiskal. Koreksi fiskal atas penyusutan tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan fiskal, baik pengelompokan aset tetap, masa manfaat, maupun tarif penyusutan. Koreksi fiskal dilakukan sesuai metode penyusutan yang digunakan perusahaan, yaitu metode garis lurus. Hasil keseluruhan dari perhitungan penyusutan sesuai ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan dengan metode garis lurus, adalah koreksi fiskal yang terjadi merupakan koreksi fiskal negatif yang mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakui dalam laporan laba-rugi secara komersial, sehingga menjadi semakin besar apabila dilihat secara fiskal, atau yang akan mengakibatkan adanya pengurangan Penghasilan Kena Pajak.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah.

1. Penerapan metode penyusutan garis lurus yang belum konsisten, karena pada bulan November 2013 tidak terdapat beban penyusutan pada sebagian aset tetap perusahaan dalam laporan keuangan, sehingga dibuat perhitungan penyusutan aset tetap dengan metode garis lurus yang seharusnya digunakan, juga terdapat beberapa pilihan metode penyusutan yang bisa menjadi pilihan alternatif bagi perusahaan.
2. Adanya perbedaan perhitungan menurut SAK maupun peraturan perpajakan disebabkan penggunaan metode penyusutan dan ketentuan yang berlaku. Misalnya dalam hal penentuan masa manfaat suatu aset tetap, perusahaan menentukan sendiri berdasarkan pengalaman masa lalu. Namun untuk keperluan perpajakan perusahaan harus mengikuti Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 baik penggolongan aktiva tetapnya maupun penentuan tarif penyusutan dan masa manfaat suatu aset tetap perusahaan.
3. Dengan adanya perbedaan perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan menurut SAK menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan beban penyusutan menurut peraturan pajak, maka ditemukan adanya koreksi fiskal negatif yang mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakui dalam laporan laba-rugi komersial sebesar Rp 83.243.787. Namun dengan adanya penambahan pengakuan biaya tersebut dapat berdampak pada pengurangan Penghasilan Kena Pajak.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah.

1. Sebaiknya perusahaan menghitung beban penyusutan setiap tahun maupun bulan dengan konsisten, karena perusahaan telah menggunakan metode penyusutan garis lurus. Apabila perusahaan mengalami kerugian, PPh terutangnya bisa dikompensasikan sampai 5 tahun kedepan. Dengan catatan perusahaan membuat pembukuan berdasarkan ketentuan SAK.
2. Dengan adanya perbedaan pengakuan biaya tersebut, sebaiknya perusahaan mengelompokkan aset tetapnya sesuai dengan Permenkeu Nomor 96/PMK.03.2009, agar lebih mudah untuk menghitung beban penyusutan.
3. Adanya pertimbangan penggunaan metode penyusutan dengan ketentuan SAK, misalnya dengan metode saldo menurun atau satuan jam kerja. Karena setiap aset tetap akan mengalami penurunan kondisi. Dimana, apabila biaya yang disusutkan setiap tahunnya sama dan kinerja dari aset tetap perusahaan semakin menurun, akan mengakibatkan beban penyusutan di tahun-tahun terakhir menjadi kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekadinata, Asri. 2010. Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap Pada PT. Pelabuhan Indonesia (PERSERO). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan. USU *e-Repository* <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22807/6/Cover.pdf> . Diakses 14 Januari 2015. Hal 1-12.
- Juan, Ng Eng., Wahyuni, Ersi Tri., 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta Selatan.
- Maidah. 2010. Tinjauan PP 24 Tahun 2005 Terkait Penyusutan Aset Tetap Pada Laporan Keuangan Pemerintah (Kasus Pada Kantor BPK RI Perwakilan Prov. Sulut). *Skripsi (Tidak Dipublikasi)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Manado. Hal 1-50.
- Mardiasmo. 2007. *Perpajakan*, Edisi Revisi. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Muljono, Djoko., Wicaksono, Baruni., 2009. *Akuntansi Pajak Lanjutan*. ANDI, Yogyakarta.
- Reeve, J.M., Warren, C.S., Duchac, J.E., Wahyuni, E.T., Soepriyanto, Gatot., Jusuf, A.A., Djakman, C.D., 2009. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia (Principles of Accounting-Indonesia Adaptation)*. Salemba Empat, Jakarta.
- Simatupang, Bindu. 2006. Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap Menurut SAK dan UU Perpajakan Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Pada PT. Hexasetia Sawita Medan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan. USU *e-Repository* <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/9205/1/030522065.pdf>. Diakses 20 September 2014. Hal 1-96.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sujarweni, Wiratna., 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Waluyo. 2012. *Akuntansi Pajak*. Salemba Empat, Jakarta.
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Weygant, Jerry J and Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel. 2007. *Accounting Principles (Pengantar Akuntansi)*. Salemba Empat, Jakarta.

FAKULTAS EKONOMI
DAN BISNIS